

TEORI *MULTIPLE INTELLIGENCES* DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

Dinda Berliana¹⁾, Cucu Atikah²⁾
Teknologi Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

7772220006@untirta.ac.id¹⁾, cucuatikah@untirta.ac.id²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas teori multiple intelligences serta implikasinya dalam pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian kualitatif melalui studi pustaka. Hasil dan pembahasan penelitian ini membahas teori multiple intelligences oleh Howard Gardner serta implikasinya dalam kegiatan pembelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini ialah setiap individu memiliki potensi yang beragam. Potensi itu dibawa anak sejak lahir yang meliputi kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematis, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial. Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang bermakna dan berkualitas sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak sehingga kecerdasan tiap anak dapat berkembang secara optimal.

Abstract

This study aims to discuss the theory of multiple intelligences and its implications in learning. The research method used in this research is qualitative research through literature study. The results and discussion of this study discuss the theory of multiple intelligences by Howard Gardner and its implications in learning activities. The conclusion of this study is that each individual has various potentials. This potential is brought by children from birth which includes linguistic intelligence, logical-mathematical intelligence, visual-spatial intelligence, musical intelligence, kinesthetic intelligence, intrapersonal intelligence, interpersonal intelligence, naturalist intelligence, and existential intelligence. Early childhood education is an important foundation in developing the potential of every child. Therefore, teachers need to design meaningful and quality learning in accordance with the intelligence possessed by each child so that each child's intelligence can develop optimally.

Sejarah Artikel

Diterima:23-10-2022
Direview:11-07-2023
Disetujui:31-07-2023

Kata Kunci

Multiple intelligences, pembelajaran

Article History

Received:23-10-2022
Reviewed:11-10-2023
Published:31-07-2023

Key Words

Multiple intelligences, learning

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak usia dini memang pendidikan yang paling dasar bagi anak. Pada tahap ini orang tua harus memperhatikan pendidikan bagi anaknya, baik dalam memilih lembaga pendidikan bagi anak maupun memilih untuk mendidik sendiri sang anak di rumah. Dalam pendidikan anak usia dini hendaknya memperhatikan kecerdasan yang dimiliki oleh anak dikarenakan kecerdasan antara satu anak dengan anak yang lain berbeda. Orang tua maupun pendidik anak usia dini harus mengenali kecerdasan yang dimiliki anak agar dapat mengarahkan dan mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak secara maksimal.

Kecerdasan (inteligensi) pada hakikatnya merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen. Feldman mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Henmon mendefinisikan intelegensi sebagai daya atau kemampuan untuk memahami. Wechsler mendefinisikan intelegensi sebagai totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif (Uno, 2016:59).

Kecerdasan menurut Gardner adalah sebuah kebudayaan yang tercipta dari proses pembelajaran, perilaku, pola kehidupan antar manusia, dan alam atau lingkungan yang terkristalisasi dalam habit (kebiasaan). Dengan demikian, kecerdasan adalah sebuah perilaku yang diulang-ulang (Chatib, 2015:79).

Kecerdasan adalah kemampuan untuk memproses jenis informasi tertentu yang berasal dari faktor biologis dan psikologis manusia. Suatu kecerdasan melibatkan kemampuan untuk memecahkan masalah atau merancang suatu produk yang merupakan konsekuensi dari komunitas atau latar budaya tertentu (Gardner, 2013:19).

Teori *Multiple intelligences* merupakan teori kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner, seorang psikolog dari Harvard University, bahwa setiap anak punya kecenderungan kecerdasan dari sembilan kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial (Chatib, 2015:87–88).

Teori kecerdasan majemuk adalah validasi tertinggi gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. Pemakaiannya dalam pendidikan sangat tergantung pada pengenalan, pengakuan, dan penghargaan terhadap berbagai cara anak belajar serta pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap minat dan bakat masing-masing anak. Teori kecerdasan majemuk bukan hanya mengakui perbedaan individual untuk tujuan-tujuan praktis, seperti pengajaran dan penilaian, tetapi juga menganggap serta

menerimanya sebagai sesuatu yang normal, wajar, bahkan menarik dan sangat berharga (Julia, 2012:11).

Gardner menyatakan bahwa pada hakikatnya setiap anak adalah anak yang cerdas. Pandangan ini menentang bahwa kecerdasan hanya dilihat dari faktor IQ saja. Gardner melihat kecerdasan dari berbagai dimensi. Setiap kecerdasan yang dimiliki anak akan mengantarkan anak mencapai kesuksesan. Pendidik atau guru perlu memfasilitasi setiap kecerdasan yang dimiliki anak dalam pembelajaran dan kegiatan belajar. Menurut Gardner setiap anak memiliki peluang untuk belajar dengan gayanya masing-masing. Bila hal ini dipenuhi maka anak akan berkembang secara optimal (Yus, 2011:10).

Teori *multiple intelligences* ketika diterapkan dalam pendidikan merupakan suatu teori yang memperlakukan semua peserta didik dengan perlakuan yang sama dan istimewa. Teori ini menganggap bahwa tidak ada anak yang bodoh atau pintar, yang ada yaitu anak yang menonjol dalam satu atau beberapa jenis kecerdasan. Sehingga guru harus mampu merancang metode pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kecerdasan peserta didik.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Tugas guru adalah merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang memungkinkan anak dapat memperoleh pengalaman yang bermakna dan berguna bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang. Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru hendaknya adalah pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Pembelajaran yang efektif tidak hanya terfokus pada hasil evaluasi yang dicapai oleh anak, melainkan juga mampu memberikan pemahaman yang baik, ketekunan, kedisiplinan, semangat, dan rasa senang saat belajar. (Masdudi, 2017:4)

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana teori *multiple intelligences* dan implikasinya dalam dunia pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* (studi kepustakaan). Metode ini berkaitan dengan kajian teoritis yang bersumber dari referensi atau literatur-literatur ilmiah (Yusuf and Khasanah, 2019:80). Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2016:291).

Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2017).

Literatur yang digunakan dalam metode studi kepustakaan haruslah relevan dengan fokus yang dikaji, sehingga menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan. Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian dengan metode studi pustaka antara lain: 1) menyiapkan alat perlengkapan berupa ide serta topik penelitian; 2) menyusun

informasi yang relevan dengan topik; 3) disiplin waktu dan pertegas fokus penelitian; 4) klasifikasikan bahan bacaan; 5) membaca dan menyusun catatan penelitian; 6) melakukan pengayaan bahan bacaan; 7) menuliskan penelitian (Zed, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mencari informasi terkait fokus kajian melalui catatan, buku, jurnal dan sumber relevan lainnya. Adapun instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah daftar *check-list* klasifikasi bahan penelitian berdasarkan fokus kajian, skema penulisan, serta format catatan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Teori *Multiple intelligences*

Multiple intelligences adalah sebuah teori yang menyatakan bahwa manusia memiliki tujuh jenis kecerdasan. Setelah melakukan beberapa penelitian lagi, akhirnya dalam bukunya *Intelligences Reframed*, Howard Gardner menambahkan dua jenis kecerdasan lainnya, sehingga saat ini sudah terdapat sembilan jenis kecerdasan yang dimiliki manusia. Kesembilan jenis kecerdasan berdasarkan teori Gardner adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan dalam menggunakan dan mengolah kata-kata dengan efektif baik itu secara lisan atau tertulis sebagaimana yang dimiliki pencipta puisi, editor, jurnalis, sastrawan, dan aktor. Kemampuan ini berkaitan dengan penggunaan dan pengembangan bahasa secara umum. Orang dengan kecerdasan linguistik mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap makna kata-kata (semantik), aturan diantara kata-kata (sintaksis), pada suara dan ritme ungkapan kata (fonologi), dan terhadap perbedaan fungsi bahasa (pragmatik) (Suparno, 2013:26–27). Anak dengan kecerdasan linguistik biasanya senang membaca, pandai bercerita, senang menulis cerita atau puisi, senang belajar bahasa asing, mempunyai perbendaharaan kata yang baik.

2. Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan logis matematis adalah kemampuan yang lebih berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika matematika secara efektif. Kecerdasan logis matematis biasanya dimiliki oleh akuntan pajak, scientist, programmer komputer, dan ahli matematika (Ula, 2013:90)

Seseorang dengan kecerdasan logis matematis yang tinggi biasanya memiliki ketertarikan terhadap angka-angka, senang menghitung, mudah mengingat angka-angka serta skor-skor, menikmati permainan yang menggunakan strategi seperti catur atau game strategi, senang menghabiskan waktu dengan mengerjakan kuis asah otak atau teka-teki logika (Musfiroh, 2017:9).

3. Kecerdasan Visual Spasial

Kecerdasan visual spasial adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang-visual secara tepat. Orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung berpikir dalam dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti film, gambar, video dan peragaan yang menggunakan model dan slide. Kecerdasan jenis ini banyak dimiliki oleh arsitek, fotografer, mekanik, navigator, dekorator dan lain sebagainya (Ula, 2013:91–92).

Seorang anak yang memiliki kecerdasan ini biasanya lebih mengingat wajah daripada nama, senang menggambarkan ide-idenya atau membuat sketsa untuk membantunya menyelesaikan masalah, senang dengan bongkar pasang, senang menonton film atau video.

4. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, melodi dan timbre dari musik yang didengar, kemampuan memainkan alat musik, kemampuan bernyanyi, kemampuan untuk mencipta lagu, kemampuan untuk menikmati lagu, musik, dan nyanyian

Seorang anak yang memiliki kecerdasan musikal biasanya senang bernyanyi, senang mendengarkan musik, senang belajar jika diiringi irama, peka terhadap suara, senang membuat suara-suara musikal dengan tubuhnya (bersenandung, bertepuk tangan, atau menghentakkan kaki).

5. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan.

Anak dengan kecerdasan kinestetik cenderung suka bergerak dan aktif, mudah dan cepat mempelajari keterampilan-keterampilan fisik serta suka bergerak sambil berpikir, mereka juga senang berakting, senang meniru gerak-gerik atau ekspresi teman-temannya, senang berolahraga, terampil membuat suatu kerajinan, senang menggunakan gerakan-gerakan untuk membantunya mengingat berbagai hal.

6. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan semacam ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain, dan sebagainya.

7. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri. Ia cenderung mampu untuk mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya sendiri. Seorang anak yang memiliki kecerdasan ini senang melakukan intropeksi diri, mengoreksi kekurangan maupun kelemahannya, kemudian mencoba untuk memperbaiki diri. Beberapa diantaranya cenderung menyukai kesunyian dan kesendirian, merenung, dan berdialog dengan dirinya sendiri.

8. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap lingkungan alam, misalnya senang berada di lingkungan alam yang terbuka, seperti pantai, gunung, cagar alam, atau hutan.

Seorang anak dengan kecerdasan seperti ini cenderung suka mengobservasi lingkungan alam seperti aneka macam bebatuan, jenis-jenis lapisan tanah, aneka macam flora dan fauna, benda-benda angkasa, dan sebagainya.

9. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial merupakan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam terkait eksistensi manusia. Kecerdasan ini tampak pada para filsuf eksistensial yang selalu mempertanyakan dan mencoba menjawab persoalan eksistensi hidup manusia.

Kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan ini antara lain: bercakap-cakap tentang kehidupan, menulis buku harian tentang kehidupan sehari-hari, menonton film bersama tentang makna kehidupan, cerita interaktif, penanaman nilai-nilai ibadah, dan lain-lain (Istiningsih and Nisa, 2015:186).

Pembahasan

Implikasi Teori *Multiple Intelligences* Dalam Dunia Pendidikan

Dengan berkembangnya konsep *multiple intelligences* dan dengan diterimanya teori tersebut dalam dunia pendidikan, maka mau tidak mau pendidik perlu membantu tumbuh kembang anak dalam berbagai rencana, pelaksanaan, dan evaluasi program yang memberi wadah bagi perkembangan semua jenis kecerdasan anak.

Gardner telah membedakan antara inteligensi lama yang diukur dengan IQ dan *multiple intelligences* yang ia temukan. Dalam pengertian lama, inteligensi seseorang dapat diukur dengan tes tertulis (tes IQ), IQ seseorang tetap sejak lahir dan tidak dapat dikembangkan secara signifikan dan hal yang menonjol dalam pengukuran IQ adalah kemampuan matematis-logis dan linguistik. Sedangkan menurut Gardner, inteligensi seseorang bukan hanya dapat diukur dengan tes tertulis, melainkan lebih cocok dengan bagaimana cara orang itu memecahkan persoalan dalam hidup nyata; inteligensi seseorang dapat dikembangkan melalui pendidikan; dan terdapat banyak jumlah inteligensi (Suparno, 2013:19). Hal ini, tentunya memberikan implikasi positif terhadap pembelajaran di sekolah.

Apa yang diubah dalam proses mengajar pendidik dan proses belajar peserta didik akan dijelaskan dalam pembahasan berikut.

1. Bagi Pendidik

Pandangan-pandangan Gardner telah menginspirasi para pendidik untuk mengajar dengan cara yang sesuai dengan inteligensi dan karakteristik peserta didik. Apabila seorang pendidik masa kini menggunakan teori Gardner, selain dia akan didorong untuk mengajar secara kreatif (menggunakan minimal sembilan cara), ia pun akan memandang peserta didiknya secara positif dan sebuah pembelajaran dapat dibangun secara menyenangkan dan demokratis. Secara umum, implikasi konsep ini bagi teknik mengajar pendidik adalah.

- a. Pendidik perlu mengerti jenis inteligensi masing-masing peserta didik.
- b. Pendidik perlu mengembangkan model mengajar dengan berbagai inteligensi, bukan hanya dengan inteligensi yang menonjol pada dirinya.
- c. Pendidik perlu mengajar sesuai dengan inteligensi peserta didik, bukan dengan inteligensi dirinya sendiri yang tidak cocok dengan inteligensi peserta didik.
- d. Dalam mengevaluasi kemajuan peserta didik, pendidik perlu menggunakan berbagai model yang cocok dengan *multiple intelligences* ini.

2. Bagi Peserta Didik

Pembelajaran menggunakan *multiple intelligences* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan inteligensi selain inteligensi bahasa dan logis-matematis. Konsep ini juga memberi peluang pada peserta didik untuk menggunakan inteligensi terkuatnya dalam mempelajari materi pelajaran.

Maka, untuk dapat membantu peserta didik dalam belajar, peserta didik perlu dibantu untuk mengerti inteligensi mereka masing-masing. Selanjutnya, mereka dibantu untuk belajar dengan inteligensi yang menonjol pada diri mereka. Dengan demikian, mereka dapat melihat kekuatan dan cara belajar mana yang cocok dan mana yang kurang. Sisi yang minim inilah, yang nantinya perlu dibantu oleh pendidik. *Multiple intelligences* telah memberikan konsep mengenai kekayaan, keragaman cara belajar dan membantu dalam mengenali kekuatan individu peserta didik. (Wardan, 2022). Adapun cara atau gaya belajar berbasis *multiple intelligences* adalah sebagai berikut:

- a. Belajar dengan Cara Linguistik

Cara belajar terbaik dalam bidang ini adalah dengan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Cara terbaik memotivasi peserta didik adalah sering berdialog, menyediakan banyak buku, rekaman dan menciptakan peluang untuk menulis.

- b. Belajar dengan Cara Logis-Matematis

Peserta didik yang mempunyai kelebihan dalam bidang ini belajar secara ilmiah, berpikir logis, dengan proses berpikir secara matematis dan bekerja dengan angka. Sebaiknya, pendidik memberikan materi konkret yang bisa dijadikan bahan percobaan,

waktu yang berlimpah untuk mempelajari gagasan baru, kesabaran dalam menjawab pertanyaan dan penjelasan logis untuk jawaban yang pendidik berikan.

c. Belajar dengan Cara Visual-Spasial

Peserta didik yang unggul dalam bidang ini paling efektif belajar secara visual. Mereka perlu diajari melalui gambar, metafora, visual dan warna. Cara terbaik untuk memotivasi mereka adalah melalui media seperti film, slide, video, diagram, peta dan grafik.

d. Belajar dengan Cara Musikal

Peserta didik dengan inteligensi musikal belajar melalui irama dan melodi. Mereka bisa mempelajari apapun dengan lebih mudah jika dinyanyikan, diberi ketukan atau disiulkan.

e. Belajar dengan Cara Kinestetik

Peserta didik yang berbakat dalam jenis inteligensi ini belajar dengan menyentuh, memanipulasi dan bergerak. Mereka memerlukan kegiatan yang bersifat gerak, dinamik dan viseral. Cara terbaik memotivasi mereka adalah dengan melalui seni peran, improvisasi dramatis, gerakan kreatif dan semua jenis kegiatan yang melibatkan kegiatan fisik.

f. Belajar dengan Cara Interpersonal

Cara belajar terbaik peserta didik yang berbakat dalam kategori ini adalah dengan berhubungan dan saling bekerjasama. Mereka perlu belajar melalui interaksi dengan orang lain melalui pembelajaran kolaboratif, tugas sosial atau jasa, menghargai perbedaan, membangun perspektif beragam.

g. Belajar dengan Cara Intrapersonal

Peserta didik dengan kecenderungan ke arah ini paling efektif belajar ketika diberi kesempatan untuk menetapkan target, memilih kegiatan mereka sendiri, dan menentukan kemajuan mereka melalui proyek apapun yang mereka minati. Pendidik dapat memotivasi mereka dengan membangun suatu lingkungan untuk mengembangkan pengetahuan diri, mengetahui diri sendiri melalui orang lain (Muhajarah, 2022).

h. Belajar dengan Cara Naturalis

Peserta didik yang condong sebagai naturalis akan menjadi bersemangat ketika terlibat dalam pengalaman di alam terbuka, juga senang bila ada acara di luar sekolah.

i. Belajar dengan Cara Eksistensial

Peserta didik yang berbakat dalam jenis inteligensi ini belajar dengan menaruh perhatian pada masalah hidup yang paling utama. Dalam mengembangkan kecerdasan ini biasanya kegiatan yang dilakukan pendidik, bercerita tentang hidup, menyakini adanya tuhan dan sebagainya. Dalam kegiatan ini biasanya pendidik mengamati kebiasaan dan kecenderungan minat anak melalui kegiatan yang dilakukannya (Ardiana, 2022:9).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan keahlian untuk menyelesaikan masalahnya. Pada hakikatnya setiap individu memiliki sembilan jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial. Kombinasi dan porsi kecerdasan yang dimiliki tiap individu tidak sama tergantung pada bagaimana cara mengembangkan segala kecerdasan yang telah ada.

Strategi pembelajaran yang tepat digunakan untuk mengimplementasikan kecerdasan yang dimiliki anak dan bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan yang telah ada secara maksimal. Apabila seorang pendidik menyadari dan berusaha untuk mengembangkan kecerdasan yang telah dimiliki oleh anak didiknya, maka segala potensi yang ada pada diri anak didik dapat dimanfaatkan dengan baik.

Saran

Guru harus memahami teori *multiple intelligences*, seorang guru secara tidak langsung dapat menguasai dan belajar berbagai metode pembelajaran. Sehingga fungsi guru sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, pendorong kreativitas, pembangkit, evaluator sehingga anak didik dapat berhasil secara optimal. Dengan memahami bahwa tiap individu terlahir dengan berbagai jenis kecerdasan, diharapkan para pendidik tidak hanya menganggap bahwa anak yang cerdas dan berprestasi hanyalah anak yang cerdas secara akademik, karena ada berbagai potensi besar lainnya yang dimiliki anak selain kemampuan di bidang akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, Reni. 2022. "Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 3 (1).
- Chatib, Munif. 2015. *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Kaifa.
- Gardner, Howard. 2013. *Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi Dan Kecerdasan Individu Dari Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa*. Jakarta: Daras Books.
- Istiningsih, and Ana Fitrotun Nisa. 2015. "Implementasi Multiple Intelligences Dalam Pendidikan Dasar." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. 7 (2).
- Julia, Jasmine. 2012. *Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Masduki. 2017. "Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Bagi Anak Usia Dini." *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*. 3 (2):1–27.
- Muhajarah, Kurnia. 2022. "Beragam Teori Kecerdasan, Proses Berpikir Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*. 2 (1).

- Musfiroh, Tadkiroatun. 2017. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Nazir, Moh. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul. 2013. *Konsep Inteligensi Ganda Dan Aplikasinya Di Sekolah: Cara Menerapkan Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ula, Shoimatul. 2013. *Revolusi Belajar (Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Uno, Hamzah. 2016. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardan, Khusnul. 2022. *PSIKOLOGI PENDIDIKAN (Konsep Dasar, Teori, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, Astika, and Uswatun Khasanah. 2019. "Kajian Literatur Dan Teori Sosial Dalam Penelitian." *Metode Penelitian Ekonomi Syariah* 80.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.